

**ANALISIS BAHASA KIASAN NOVEL AYAHKU (BUKAN)  
PEMBOHONGKARYA TERE LIYE DAN SKENARIO  
PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh: Dedik Mujiono, Khabib Sholeh, Bagiya  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
*e-mali: [Mujiono.dedik@yahoo.co.id](mailto:Mujiono.dedik@yahoo.co.id)*

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bahasa kiasan dan (2) skenario pembelajaran bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere di kelas XI SMA. Objek penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini adalah bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan simak, pilah, dan teknik catat. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi: (a) simile perbandingan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) ironi; (2) skenario pembelajaran dilakukan menggunakan cara sebagai berikut, (a) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca *novel* disertai dengan memberi penjelasan secara umum materi bahasa kiasan, (b) guru mengulas materi tersebut, (c) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dalam menganalisis bahasa kiasan (d) guru memberi tugas kepada peserta didik untuk presentasi, (e) guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab, (f) guru mengomentari hasil presentasi, (g) guru memberi tugas kepada peserta didik untuk maju membacakan simpulan.

**Kata Kunci:** bahasa kiasan, novel dan skenario pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi dan era reformasi seperti saat ini setiap orang berusaha untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bidang sosial, seni, dan budaya. Menghayati suatu karya sastra dalam arti yang sesungguhnya berarti menghayati kembali pengalaman jiwa orang lain yang menjelma dalam suatu karya tersebut. Pengalaman jiwa dalam karya sastra mencakup berbagai hal tentang hidup dan kehidupan yang semuanya terjalin dalam keselarasan yang artistik. Menghayati pengalaman jiwa orang lain berarti dapat memperkaya pengalaman sendiri sehingga kehidupan ini akan menjadi lebih dewasa dan kemampuan akan bertambah besar, karena sastra banyak relevansinya dengan masalah-masalah kehidupan (Rahmanto, 1988: 10)

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. novel adalah karya sastra yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetil. Novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat kerap mengatakan bahwa novel adalah wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra. Isi dari novel itu sendiri banyak mengandung pesan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan karakter.

Sholeh dan Meirani (2007: 183) mengatakan bahwa pembelajaran sastra sampai sekarang tetap bertahan di dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat nilai dalam pembelajaran sastra dianggap mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai pengalaman penulis selama membimbing praktik pengalaman lapangan, pembelajaran sastra di sekolah selama ini masih banyak diberikan oleh pendidik dengan menggunakan bahan ajar lama yang kurang menarik sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dan mengakibatkan berkurangnya motivasi serta minat peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Sukirno (2009: 110) mengatakan bahwa tahapan yang paling utama dalam rencana pembelajaran adalah menguasai isi komponen RPP yang terdiri atas identitas sekolah, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, sumber belajar, media belajar dan penilaian.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa kiasan yang ada di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan skenario pembelajaran bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere di kelas XI SMA. Pandangan-

pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya (Keraf, 1990: 115).

Majas adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek tertentu dari suatu benda atau hal dengan cara membandingkannya dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83), penggunaan majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan maksud penyair karena:

- a. majas mampu memberi kesenangan imajinatif;
- b. majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca;
- c. majas adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; majas adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Gaya bahasa ialah cara penyair menggunakan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Gaya digunakan untuk melahirkan keindahan. Hal itu terjadi karena dalam karya sastralah paling sering dijumpai, sebagai wujud eksplorasi dan kreativitas sastrawan-sastrawati dalam berekspresi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2002: 113). Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh karena itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.

Tujuan penelitian ini penulis mendeskripsi: (1) bahasa kiasan dan (2) skenario pembelajaran bahasa kiasan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere di kelas XI SMA. Tinjauan pustaka yang relevan adalah Kustanto (2013). Penelitian yang dilakukan Kustanto, objek penelitian yang digunakan penulis adalah lirik-lirik lagu Ebiat G. Ade yang terdiri dari tiga buah lagu diantaranya *Titip Rindu Buat Ayah* dalam album *Camellia IV*, *Untuk Kita Renungkan* dalam album *Tokoh-Tokoh*, dan *Masih Ada Waktu* dalam album *Sketsa Rembulan Emas*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu ( Sugiyono, 2012: 3). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Fokus penelitian ini adalah bahasa kiasan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, serta skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Sumber data berupa novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Instrumen penelitian ini adalah dengan kartu pencatat data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak, pilah, dan catat. Teknik analisis data penelitian ini dengan metode simak Teknik yang digunakan penulis untuk menyajikan hasil analisis adalah teknik penyajian informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi: (1) bahasa kiasan (a) simile perbandingan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) ironi dan (2) skenario pembelajaran bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere di kelas XI SMA.

(a) simile perbandingan yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya, yaitu pada saat Jarjit berkata “*sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu*”. Artinya kesamaan antara seseorang dengan patung batu. Patung batu merupakan benda mati yang hanya diam dan tidak bergerak. Artinya orang yang disamakan seperti patung yang hanya terdiam dan tak bernyawa. Penanda kalimatnya adalah *seperti*.

(b) metafora adalah perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. “*Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu.....*” Metafora terlihat pada saat seseorang

dipanggil dengan panggilan *si Keriting (Pengecut)*, artinya orang yang berambut keriting dan pengecut.

(c) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati berindak, berbuat, berbicara seperti manusia atau barang-barang yang mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. "*Hujan membungkus kota. Ruang keluarga kami. "Zas dan Qon," aku berdeham," sudah malam, saatnya tidur." Dua anakku menoleh, menatapku yang sudah berdiri di bawah bingkai pintu*", bahwa hujan diumpamakan seperti manusia yang dapat bertindak yaitu membungkus sesuatu. Seolah-olah hujan mempunyai tangan yang dapat bergerak dan digunakan untuk membungkus kota. Maksud gaya bahasa tersebut adalah hujan turun membasahi kota.

(d) Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sinisme adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Oleh sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik perangkaian kata-katanya. Ironi majas yang berisi pernyataan yang mengandung pertentangan antara yang dikatakan dan kenyataan yang ada. Ironi terlihat pada saat "*Menyuruh Jarjit meminta maaf padaku (dan ibu). Ibu Jarjit bertanya bagaimana pelipismu. Ibu mnerimanya sambil tersenyum. "Bukan masalah besar, Bu. Hanya kenakalan anak-anak...."*" artinya kalimat sindiran yang diucapkan oleh ibu Dam kepada ibunya Jarjit. Kalimat sindiran tersebut ditujukan untuk Dam dan Jarjit karena mereka berdua sering berkelahi. Kalimat sindirannya yaitu *bukan masalah besar, Bu. Hanya kenakalan anak-anak* artinya bahwa kenakalan Dam dan Jarjit sudah melampaui batas kewajaran.

Skenario pembelajaran di kelas XI SMA di mana bahasa kiasan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye akan dijadikan bahan ajar pembelajaran di kelas XI SMA dengan standar kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ terjemahan dan kompetensi dasar 7.2 menganalisis bahasa kiasan novel Indonesia/ terjemahan. Pertemuan dilakukan dua kali

pertemuan, langkah-langkah yang digunakan sebelum memasuki pembelajaran novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ini, terlebih dahulu (a) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca *novel* disertai dengan memberi penjelasan secara umum materi bahasa kiasan, (b) guru mengulas materi tersebut, (c) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dalam menganalisis bahasa kiasan (d) guru memberi tugas kepada peserta didik untuk presentasi, (e) guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab, (f) guru mengomentari hasil presentasi, (g) guru memberi tugas kepada peserta didik untuk maju membacakan simpulan. Secara umum, langkah pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap kegiatan, ialah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye terdapat bahasa kiasan yang kurang dipahami oleh orang awam. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra karena memenuhi kriteria bahan ajar. Pembelajaran novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat diterapkan pada kelas XI SMA mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdapat dalam silabus berdasarkan pada kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan metode simak, pilah dan catat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khabib Sholeh dan Dita Anggun Meirani. 2017. "Nilai Pendidikan Akhlak Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Interpretasi di kelas XI SMA/ SMK". Jurnal. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kustanto, Dedy. 2013. "Analisis Makna Kias dalam Lirik Lagu Ebiat G. Ade dan Skenario Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang efektif*. Purworejo: UMP Press.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.